

***IYYAKA NA'BUDU* PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM**

Oleh: Rudi Ahmad Suryadi

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung
Email: rudiahmad83@gmail.com

Abstract

Education in an Islamic perspective directs humans to be close to Allah SWT. Swt. This closeness is built through a process of worship. This is because humans are seen as His servants. Education has a noble task, which is to lead people to realize their life's duties, namely worshipping Allah SWT. The purpose of education as the direction and determinant of the educational process, should be oriented towards forming a human being a servant of Allah SWT. who are obedient and obedient to His rules. As a servant of Allah SWT., All of his efforts and activities must be carried out in order to worship Allah SWT. To be able to carry out his life duties, namely worship, humans need to be provided with education, teaching, experience and skills, technology and other supporting facilities. This shows that the concept of worship in the Qur'an is closely related to education.

Keywords: *Islamic Education, Worship, al-Qur'an*

Abstrak

Pendidikan dalam perspektif Islam mengarahkan manusia untuk dekat dengan Allah Swt. Swt. Kedekatan tersebut dibangun melalui proses ibadah. Sebab, manusia dipandang sebagai hamba-Nya. Pendidikan mempunyai tugas yang mulia yaitu mengantarkan manusia untuk menyadari akan tugas hidupnya, yaitu beribadah kepada Allah Swt. Tujuan pendidikan sebagai arah dan penentu proses pendidikan, hendaknya berorientasi pada pembentukan seorang manusia menjadi hamba Allah Swt. yang taat dan patuh pada aturan-Nya. Sebagai seorang hamba Allah Swt., seluruh usaha dan aktivitasnya harus dilaksanakan dalam rangka beribadah kepada Allah Swt. Untuk dapat melaksanakan tugas hidupnya tersebut, yaitu ibadah, manusia perlu diberikan pendidikan, pengajaran, pengalaman, dan keterampilan, teknologi, dan sarana pendukung lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa konsep ibadah dalam Al-Qur'an berkaitan erat dengan pendidikan.

Kata Kunci: Pendidikan Islam, Penghambaan, Alquran

A. PENDAHULUAN

Dalam konteks Islam, salah satu tujuan pendidikan adalah menjadikan seseorang menjadi hamba yang mengabdikan kepada-Nya. Hal ini didasarkan pada sebuah kenyataan bahwa manusia tidak akan ada di dunia ini, tanpa proses penciptaan. Dia tidak akan berdaya dalam menjalankan fungsinya di dunia tanpa ada bantuan dengan sistem yang dibuat oleh-Nya. Manusia hendaknya tunduk pada penghambaan kepada-Nya, sebagaimana diungkapkan pada Q.S. al-Fatihah:1/4 “*Hanya kepada*

Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami mohon pertolongan”.

Allah Swt. Swt telah memberikan segalanya bagi makhluk. Allah Swt. Swt menciptakan, mengatur, mengurus, memelihara dan menumbuhkembangkan seluruh yang ada dalam ciptaan-Nya. Berbeda dengan manusia, ketika ia menciptakan sesuatu, terkadang ia tidak bisa mengatur dan memelihara. Manusia tidak semuanya mampu untuk menciptakan, begitu pula ia tidak mampu memelihara secara total. Allah Swt. yang Maha Suci, yang tidak terdapat satu titik pun kekurangan, ia Maha Memelihara segalanya melalui sunnatullah.

Pertanyaan lebih lanjut, kalau kita menyadari bahwa semuanya adalah milik Allah Swt., kepada siapa kita harus mendekatkan diri? QS al-Fatihah memberikan air segar bagi manusia yang dahaga ingin mendekati-Nya. Pada ayat kelima, dengan redaksi *iybaka na'budu wa iyyaka nasta'in*, Allah Swt. memberikan informasi bahwa manusia harus mendekati-Nya dengan penyembahan dan ketundukan ibadah, dan penuh kesadaran bahwa tiada yang dapat menolong manusia kecuali Allah Swt.. Ibadah, ketundukan, dan kepatuhan dalam sinergi alam semesta ini hanya berujung kepada-Nya. Tulisan ini akan mengungkap penghambaan kepada-Nya perspektif pendidikan Islam.

B. HANYA KEPADA-MU, KAMI BERIBADAH (IYYAKA NA'BUDU)

Redaksi *iybaka na'budu* memiliki karakteritik unik dalam penuturan gaya bahasa al-Qur'an. Kata yang menunjukkan objek (*maf'ul*) didahulukan daripada kalimat verbalnya (*na'budu*). Al-Qur'an tidak menuturkannya dengan redaksi biasa, seperti *na'buduka*, kami menyembah dan beribadah kepada-Mu, tetapi menggunakan redaksi *hanya kepada-Mu kami menyembah*. Jika seseorang mengatakan *aku cinta kamu*, apakah berbeda dengan kalimat *hanya kepadamu aka mencintai*? Kalimat *aku cinta kamu* mungkin diungkapkan ketika kalimat ini berada dalam medan makna pada saat cinta itu tumbuh kepada seseorang dan diucapkan pada situasi tersebut. Berbeda dengan *hanya kepadamu aku mencintai*, hal ini menafikan semua personal yang dicinta di luar objek yang dicintai. Hanya personal itu yang dicintai, bukan yang lainnya. Ungkapan ini lebih mendalam maknanya karena mengandung kekhususan.

Begitu pula dengan bahasa al-Qur'an yang penuh makna mendalam, redaksi *iybaka na'budu*, dengan objek yang didahulukan, mengandung kekhususan bahwa Allah Swt. yang disembah dan dijadikan objek akhir ibadah, bukan yang lainnya. Huruf yang menunjukkan *dhamir mukhathab*, dengan tuturan *kaf*, tidak menggunakan *hu* atau *huwa*, menunjukkan dialog yang intens dan penuh kedekatan antara pengucap dengan objek yang dituju. Seorang hamba yang penuh kesadaran, ketika mengucapkan kata ini, merasa lebih dekat, dan merasa bahwa Allah Swt. berada di hadapannya. *Dhamir* yang disebutkan menegaskan makna Allah Swt. itu jauh, menjadi subjek ketiga dalam medan makna dialog. Allah Swt. dalam medan

makna pembaca, dengan penuh kesadaran, menyadari bahwa Allah Swt. dihadapannya, bukan dalam jangkauan yang dibicarakan (Dia). Manusia pembaca *iyayakan na'budu*, memenuhi dirinya dengan kesadaran bahwa dirinya seolah berada di hadapan-Nya. Ia mengkhususkan dirinya untuk berdekatan dengan penuh ketundukan, kekhusyuan, dan nada penuh sahdu.

Allah Swt. Maha Dekat melebihi dekatnya urat nadi di leher. Ibarat ini memberikan informasi bahwa urat nadi itu merupakan media untuk konsekuensi hidup dan mati, jaraknya pun sangat tipis. Urat nadi putus, maka kehidupan dan nyawa akan berpisah dengan jasad. Lebih tipisnya jarak urat nadi antara hidup dan mati, tidak mengalahkan dekatnya seorang hamba dengan Allah Swt., *wa nahnu aqrabu min habl al-warid*.

Redaksi *iyaka* pada ayat ini mengisyaratkan bahwa Allah Swt. yang harus dituju manusia. Dia yang menjadi objek ibadah manusia, bukan yang lainnya dengan penuh kesadaran bahwa dirinya berada di hadapan-Nya. Ketika seseorang sadar bahwa dirinya berada di hadapan-Nya, maka ia akan merasa bahwa Allah Swt. selalu mengawasinya.

Manusia tidak hidup sendiri. Manusia membutuhkan teman hidup dan sesama. Manusia berada dalam situasi yang kolektif dalam sebuah masyarakat. Ia menjadi eksis di dunia ketika di sekelilingnya terdapat personal lain. Manusia dipandang memiliki kedudukan mulia, ketika ada manusia lain di bawahnya. Manusia disebut kaya, ketika ada yang miskin, disebut guru ketika ada murid, dipandang sebagai pejabat ketika ada staf. Begitulah kenyataan hidup, walaupun seperti terdapat struktur dalam masyarakat, namun sejatinya manusia harus berdampingan harmonis dengan yang lainnya. Ia merupakan makhluk sosial yang tidak bisa melepaskan diri masyarakat.

Ketika ia berada di hadapan-Nya untuk beribadah, al-Qur'an menggunakan redaksi *kami menyembah*, bukan *saya menyembah*. Kata *na'budu* yang disepadankan dengan arti *kami menyembah*, menunjukkan bahwa manusia ketika beribadah dan tunduk kepada-Nya tidak bersifat individualistik. Ia bersama dengan manusia yang lain dalam proses penyembahan kepada-Nya. Seseorang yang menyatakan *kami menyembah*, ia merasa bahwa dia tidak sendirian di hadapan-Nya, manusia yang lainnya pun ikut menyembah-Nya. Manusia dengan sesamanya berada dalam posisi yang sama untuk berhadapan dengan-Nya.

Di hadapan-Nya dengan penuh kesadaran akan ketundukan kepada-Nya, tidak ada perbedaan kaya dan miskin, pejabat dan papa, orang yang paling berpengaruh dan tidak punya pengaruh, semuanya sama dalam posisi sebagai makhluk Allah Swt.. Mereka punya kesempatan yang sama untuk berdiri di shaf pertama dalam salat. mereka punya kedudukan yang sama untuk meraih kesempatan berdekatan dengan-Nya.

Ketundukan yang penuh kekhusyuan mengantarkan pengucap pada lautan sentuhan kasih sayang Allah Swt. Swt. Penghambaan yang tiada tara mengantarkan

pada ketenangan jiwanya. Kepenatan, keresahan, kekacauan hati, dan ketandusan lautan kalbu seolah kembali menjadi segar, ketika seorang hamba tunduk dan patuh pada-Nya. Kepasrahan dengan didasari ikhtiar hidup yang maksimal membuahkan ketawakkalan pada-Nya tanpa ada batasan dunia.

Seseorang yang memproklamirkan dirinya dengan redaksi *iybaka na'budu*, ia menyerahkan seluruh dimensi kehidupannya pada Sang Khalik. Ketika ia memulai salat dengan bacaan iftitah, sajian redaksi *inna salati wa nusuki wa mahya wa mamati lillahi rabb al-alamin*. Salat yang ia tegakkan, seluruh ibadah yang dilaksanakan, bahkan hidup dan matinya pun diserahkan semuanya pada Allah Swt., bukan pada dirinya, juga bukan pada sesamanya, atau makhluk lain dalam untaian alam semesta yang diciptakan-Nya.

C. FOKUS PENYEMBAHAN MANUSIA

Ketika manusia sadar bahwa di luar dirinya terdapat realitas yang Maha Tinggi dan mempengaruhi kehidupannya, mereka melakukan penyembahan. Penyembahan ini dalam konteks Islam berhubungan dengan ibadah, sebuah istilah yang mengacu pada aktivitas untuk menyanjung, memusatkan perhatian, dan tunduk serta patuh pada aturan Yang Maha Tinggi. Ibadah ini menjadi karakteristik inti sebuah agama. Dalam pandangan sosiologi agama, setiap agama memiliki ritus atau praktik keagamaan sebagai bentuk penghambaan dan penyembahan.

Dalam konteks Islam, ibadah menjadi istilah populer untuk menyatakan penyembahan manusia pada Allah Swt. Swt. Dalam QS al-Fatihah ini, redaksi *na'budu* pada frase *iybaka na'budu* bersentuhan dengan ibadah. Orang yang selalu menyembah dari manusia disebut sebagai '*abid* atau '*abd* Allah Swt.

Kata *abd* dalam Al-Qur'an pertama kali ditemukan dalam QS al-'Alaq:10, kemudian dalam bentuk kata kerja ditemukan pada QS al-Fatihah:5 (Qardhawi, 1981:58). Dari sudut dua penggunaan kata *abd* tersebut, terlihat bahwa konsep yang terkandung meliputi dua aspek, yaitu subjek yang menyembah, atau manusia dan objek yang disembah. "Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami mohon pertolongan". (QS al-Fatihah:5), dan "Seorang hamba ketika dia mengerjakan salat". (QS al-'Alaq:10)

Muhammad Abduh menafsirkan kata *na'budu* dalam Surat al-Fatihah ayat 5, sebagai rasa ketaatan dengan penuh kemerdekaan dan setiap ungkapan yang menggambarkan makna secara sempurna. Selanjutnya Abduh menegaskan bahwa ibadah pada hakikatnya adalah tunduk semata-mata untuk mengagungkan Allah Swt. tanpa mengetahui darimana sumbernya dan kepercayaan terhadap kekuasaan yang terdapat di dalamnya tidak dapat dijangkau oleh pemahaman dan hakikatnya. Pengertian ini menunjukkan bahwa ibadah bukan berarti seseorang yang sangat rindu ingin mengagungkan dan mematuhi kekasihnya, sehingga kemauan dirinya menyatu dengan kehendaknya.

Kata *abd* dalam Al-Qur'an banyak digunakan untuk menyebut Nabi utusan Allah Swt., antara lain untuk menyebut Nabi Nuh as dalam firman-Nya pada QS al-Isra':3; untuk menyebut Nabi Dawud as dalam QS Shad:17; juga untuk menyebut Nabi Muhammad Saw dalam QS al-Jin:19, bahkan digunakan pula untuk menyebut seluruh manusia, dalam QS al-Isra':30 (Syahidin, 2011).

“(yaitu) anak cucu dari orang-orang yang Kami bawa bersama-sama Nuh. Sesungguhnya dia adalah hamba (Allah Swt.) yang banyak bersyukur”. (QS al-Isra':3)

“Sesungguhnya Tuhanmu melapangkan rezeki kepada siapa yang Dia kehendaki dan menyempitkannya; sesungguhnya Dia Maha Mengetahui lagi Maha Melihat akan hamba-hamba-Nya”. (QS al-Isra':30)

“Bersabarlah atas segala apa yang mereka katakan; dan ingatlah hamba Kami Daud yang mempunyai kekuatan; sesungguhnya dia amat taat (kepada Tuhan)”. (QS Shad:17)

“Dan bahwasanya tatkala hamba Allah Swt. (Muhammad) berdiri menyembah-Nya (mengerjakan ibadah), hampir saja jin-jin itu desak mendesak mengerumuninya”. (QS al-Jinn:19)

Raghib al-Asfahany mengemukakan beberapa pengertian terma *abd* dalam Al-Qur'an. Dari kata *abd* terbentuk pula kata *ubudiyah* dan *ibadah*. Terma *ubudiyah* memiliki pengertian menampakkan kerendahan dan kehinaan diri (di hadapan Allah Swt.), sedangkan terma *ibadah* mempunyai makna lebih umum dan tinggi tingkatannya karena ibadah merupakan menampakkan kerendahan dan kehinaan diri yang setinggi-tingginya (di hadapan Allah Swt.), dan tidak ada seorangpun yang layak dan pantas untuk dijadikan objek ibadah (penghambaan) kecuali Dzat Maha Sempurna, yaitu Allah Swt., seperti yang dipaparkan pada QS al-Isra':23.

“Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia”. (QS al-Isra':23)

Pemaparan Raghib al-Asfahany (2007:334) diuraikan sebagai berikut:
 العبودية: إظهار التذلل، والعبادة أبلغ منها؛ لأنها غاية التذلل، ولا يستحقها إلا من له غاية الإفضال، وهو الله تعالى، ولهذا قال: ﴿ألا تعبدوا إلا إياه﴾ [الإسراء/23].

Pada pemaparan selanjutnya, al-Ashfahany menguraikan tentang klasifikasi ibadah. Ibadah menurutnya terbagi dua bagian. *Pertama*, ibadah dengan rasa ketundukan, seperti dalam konteks sujud. *Kedua*, ibadah dalam arti menuntut

manusia untuk sadar dalam pelaksanaannya (*bi al-ikhtiyar*), seperti pada QS al-Baqarah:21 dan QS al-Nisa:26.

“Hai manusia, sembahlah Tuhanmu Yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu, agar kamu bertakwa”. (QS al-Baqarah:21)

“Allah Swt. hendak menerangkan (hukum syariat-Nya) kepadamu, dan menunjukimu kepada jalan-jalan orang yang sebelum kamu (para nabi dan salihin) dan (hendak) menerima tobatmu. Dan Allah Swt. Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana”. (QS al-Nisa:26)

Berkaitan dengan terma *ibadah*, karakteristik manusia sebagai *abd* dalam Al-Qur'an dijelaskan pula oleh Raghīb al-Ashfahany. *Pertama*, hamba (*abd*) yang menjalankan hukum syara', dipaparkan oleh Al-Qur'an, contohnya manusia yang kegiatan perdagangannya dianggap syah oleh syara', sebagaimana yang dipaparkan dalam QS al-Baqarah:178 dan QS al-Nahl:75. *Kedua*, *abd* dengan ibadah dan pengabdian. Dalam konteks ini, manusia terbagi dua golongan, yaitu: a) hamba yang ikhlash, seperti dipaparkan pada QS Shad:41; QS al-Isra':3; QS al-Furqan:1; QS al-Kahf:1; QS al-Hijr:42; QS Ali Imran:79; QS al-Hijr:40; QS Maryam:61; QS al-Furqan:63; QS al-Dukhan:23; dan QS al-Kahf:65; b) *abd* yang mengabdikan diri untuk urusan dunia dan memelihara keduniawiannya. Kata *abd* di sini bermakna *abdi*, yaitu hamba sahaya yang diperbudak oleh tuannya (Al-Maududi, 1984: 107).

“Allah Swt. membuat perumpamaan dengan seorang hamba sahaya yang dimiliki yang tidak dapat bertindak terhadap sesuatu pun dan seorang yang Kami beri rezeki yang baik dari Kami, lalu dia menafkahkan sebagian dari rezeki itu secara sembunyi dan secara terang-terangan, adakah mereka itu sama? Segala puji hanya bagi Allah Swt., tetapi kebanyakan mereka tiada mengetahui”. (QS al-Nahl:75)

“Dan ingatlah akan hamba Kami Ayub ketika ia menyeru Tuhannya; ‘Sesungguhnya aku diganggu setan dengan kepayahan dan siksaan’.” (QS Shad:41)

“Maha Suci Allah Swt. yang telah menurunkan Al-Furqan (Al Qur'an) kepada hamba-Nya, agar dia menjadi pemberi peringatan kepada seluruh alam”. (QS al-Furqan:1)

“Segala puji bagi Allah Swt. yang telah menurunkan kepada hamba-Nya Al Kitab (Al Qur'an) dan Dia tidak mengadakan kebengkokan di dalamnya”. (QS al-Kahf:1)

“Sesungguhnya hamba-hamba-Ku tidak ada kekuasaan bagimu terhadap mereka, kecuali orang-orang yang mengikut kamu, yaitu orang-orang yang sesat”. (QS al-Hijr:42)

“Tidak wajar bagi seseorang manusia yang Allah Swt. berikan kepadanya Al Kitab, hikmah dan kenabian, lalu dia berkata kepada manusia: ‘Hendaklah kamu menjadi

penyembah-penyembahku bukan penyembah Allah Swt..’ Akan tetapi (dia berkata): "Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani, karena kamu selalu mengajarkan Al Kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya". (QS Ali Imran:79)

“Kecuali hamba-hamba Engkau yang mukhlis di antara mereka”. (QS al-Hijr:40)

“Yaitu surga Adn yang telah dijanjikan oleh Tuhan Yang Maha Pemurah kepada hamba-hamba-Nya, sekalipun (surga itu) tidak nampak. Sesungguhnya janji Allah Swt. itu pasti akan ditepati”. (QS Maryam:61)

“Dan hamba-hamba Tuhan Yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata yang baik”. (QS al-Furqan:63)

“Lalu mereka bertemu dengan seorang hamba di antara hamba-hamba Kami, yang telah Kami berikan kepadanya rahmat dari sisi Kami, dan yang telah Kami ajarkan kepadanya ilmu dari sisi Kami”. (QS al-Kahf:65)

“Allah Swt. berfirman): "Maka berjalanlah kamu dengan membawa hamba-hamba-Ku pada malam hari, sesungguhnya kamu akan dikejar”. (QS al-Dukhan:23)

Konteks QS al-Dzariyat:56 menjelaskan bahwa Allah Swt. menciptakan jin dan manusia memiliki fungsi untuk beribadah kepada-Nya. Berhubungan dengan konsep ibadah, *keyword* pada redaksi ayat di atas frase *liya'buduni*. Mengenai frase *liya'buduni* ini terdapat beberapa penafsiran. Al-Maraghi menafsirkan, Ali bin Abi Thalib berpendapat bahwa frase tersebut memiliki makna *supaya Aku memberi perintah kepada mereka untuk beribadah*. Sedang Mujahid memberikan penafsirannya dengan menyebutkan *supaya mereka benar-benar mengenal-Ku* (Al-Maraghi, t.t.: 201). Pendapat Mujahid diperkuat oleh hadis qudsi: “*Aku khazanah yang tersembunyi. Aku ingin dikenal oleh makhluk-Ku, maka Aku menciptakan makhluk, supaya mereka menjadi mengenal-Ku*” (Gojali, 2004:68).

Artikel *li* yang terdapat pada frase *liya'buduni* tidak berarti “agar supaya”, tetapi mengandung arti *li al-hikmah*. Artinya, hikmah dalam penciptaan jin dan manusia, kedua makhluk Allah Swt. ini menjadi mengenal Allah Swt. dan beribadah kepada-Nya. Apabila *liya'buduni* diartikan agar mereka beribadah kepada-Ku, mengandung arti bahwa Allah Swt. tergantung pada perbuatan makhluk. Hal ini tentunya mustahil bagi Allah Swt. yang *ghaniy an al-alamin* dan *muttashif bi kull kamal wa munazzah an kull naqsh*.

Imam Al-Qurthuby (t.t., 200) dalam tafsirnya mengemukakan bahwa al-Qusyairi berpendapat bahwa ayat ini ditujukan kepada komunitas tertentu dari spesies jin dan manusia yakni mereka yang sebelumnya telah ditentukan oleh Allah Swt. sebagai ahli surga. Karena seperti penuturan Zaid bin Aslam, penciptaan manusia agar mereka beribadah sangat terkait dengan ketentuan Allah Swt. yang ditetapkan

sebelumnya. Apabila ia akan menjadi orang yang selamat dan masuk surga-Nya, maka ia akan menjadi orang yang beribadah. Sebaliknya jika ia menurut ketentuan Allah Swt. sebelumnya akan celaka dan masuk neraka, maka ia tidak akan beribadah, bahkan menjadi manusia atau jin yang melakukan maksiat pada Allah Swt..

Pemaparan mengenai penjelasan ayat di atas dikomentasi oleh Nanang Gojali ketika membahas konteks dan tafsir ayat di atas. Nanang Gojali berkomentar bahwa ia tidak sepenuhnya sependapat dengan pernyataan di atas. *Pertama*, karena makna *al-jinn* dan *al-ins*, berdasarkan pada *alif lam* yang menempel pada kedua kata tersebut menunjukkan *li al-istighraq*, meliputi seluruh spesies jin dan manusia tanpa kecuali. Baik dari Al-Qur'an maupun Sunah tidak pernah ditemukan penjelasan yang membatasi keumuman dari kedua jenis makhluk tersebut (Gojali, 2004:68). *Kedua*, bahwa betul ada penjelasan dari Nabi Saw melalui hadisnya yang mutawatir mengenai ketetapan Allah Swt. tentang dua kelompok manusia calon ahli surga dan calon ahli neraka. Tetapi, tidak seorang pun yang mengetahui ketetapan Allah Swt. tersebut, maka manusia wajib beribadah kepada Allah Swt.. *Ketiga*, dengan keadilan Allah Swt., Allah Swt. bebas dan berhak mengubah ketetapan-Nya, mengubah ketetapan ahli surga dan ahli neraka ketika dalam realitas kehidupannya berjalan di atas koridor menuju surga. Demikian sebaliknya, dapat pula Allah Swt. membatalkan seseorang yang telah ditetapkan menjadi ahli surga menjadi ahli neraka ketika perjalanan hidupnya dipenuhi dengan perbuatan dosa dan berujung pada kematian *su'u al-khatimah* (Gojali, 2004:68).

D. TERMINOLOGI IBADAH PERSPEKTIF ULAMA

Pemahaman mengenai terminologi ibadah, para ulama memberikan pandangan yang berbeda. Ibn Katsir mendefinisikan ibadah dengan menunjuk sifatnya merupakan perbuatan yang menghimpun rasa cinta, penyerahan diri secara sempurna dari seorang hamba kepada Allah Swt. dan rasa khawatir yang mendalam terhadap penolakan Allah Swt.. Mengenai konsepsi ibadah, Ibn Taimiyyah mengemukakan: Ibadah adalah suatu kata yang menyeluruh (syamil) meliputi semua yang dicintai dan diridhai oleh Allah Swt., menyangkut semua ucapan dan perbuatan yang tampak dan tidak tampak (Taimiyyah, 1994: 4).

Muhaimin dan Abdul Mujib (2011: 59) mengemukakan bahwa ibadah dapat diartikan sebagai rasa tunduk (*tha'at*), melakukan pengabdian (*nusuk*), merendahkan diri (*khudhu'*), dan menghinakan diri (*tadzallul wa istihanah*). Sedangkan Rasyid Ridha mengemukakan bahwa ibadah adalah kesadaran jiwa dan wujud sumber tersebut tidak terjangkau oleh manusia. Mahmud Syaltut mengemukakan pengertian yang sama dengan Rasyid Ridha. Ia menyatakan bahwa ibadah adalah kesadaran akan adanya kekuasaan yang tak terbatas. Dengan demikian, tanpa adanya kesadaran semacam itu, ibadah tidak akan terwujud (Priatna, 2008: 85).

Berkenaan dengan pengertian ibadah dalam konteks QS al-Dzariyat:56, Langgulong (1986:57) mengemukakan bahwa ibadah dalam ayat ini adalah pengembangan fitrah manusia setinggi-tingginya yang oleh aliran kemanusiaan disebut perwujudan diri (*self actualization*). Sementara Musa Asy'ari dalam bukunya *Manusia Pembentuk Kebudayaan dalam Al-Qur'an*, menjelaskan bahwa esensi ibadah adalah ketaatan, ketundukan, dan kepatuhan yang semuanya itu hanya layak diberikan pada Allah Swt.. Ketundukan dan ketaatan pada kodrat alamiah yang senantiasa berlaku baginya.

Senada dengan pernyataan di atas, dalam hubungan manusia dengan Allah Swt., manusia menempati posisi sebagai ciptaan, dan Allah Swt. sebagai pencipta. Posisi ini memiliki konsekuensi adanya keharusan manusia untuk taat dan patuh kepada Penciptanya. Penolakan manusia menghambakan diri pada Allah Swt. akan mengakibatkan ia menghamba kepada dirinya; kepada hawa nafsunya. Kesediaan manusia untuk menghamba hanya kepada Allah Swt. dengan sepenuh hatinya akan mencegah penghambaan manusia terhadap manusia, baik dirinya maupun sesamanya (Syahidin, 2011).

Mencapai tingkat *abd* merupakan upaya dan perjuangan yang terus menerus, karena manusia memiliki sifat-sifat yang di samping secara fitriah tetapi dibekali dengan potensi yang cenderung ke arah kebaikan, tetapi di pihak lain karena dorongan nafsu, potensi kejahatan (*fujur*) yang dimilikinya dapat berkembang dan menghambat perjalanan kehanifannya.

Ibadah bukan hanya berdzikir, salat, dan shaum, tetapi juga menolong yang teraniaya, melepaskan dahaga yang kehausan, dan memberikan pakaian kepada yang telanjang. Manusia secara individual dan kelompok diperintah oleh Allah Swt. untuk beribadah kepada-Nya. Ibadah secara khusus berarti menyembah Allah Swt. dengan cara-cara yang secara teknis telah diatur dalam sunah. Ketentuan secara teknis ini termasuk dalam kajian *fiqh* yang *ijtihad*y. Sedangkan ibadah dalam pengertian yang luas adalah adanya keyakinan bahwa seluruh perbuatan kita yang bersifat horizontal semata-mata diperuntukkan bagi Allah Swt. Swt (Mahfuzh, 2004: 12). Oleh karena itu, bentuk ibadah ini sangat banyak. Dapat kita katakan sebagai ibadah sosial.

Ibadah, dalam pandangan Muslim Ibrahim, mempunyai dua pengertian yaitu pengertian khusus dan pengertian umum. Dalam pengertian khusus, ibadah adalah melaksanakan peraturan-peraturan yang mengatur hubungan antara hamba dengan Allah Swt. yang tatacaranya telah diatur oleh Al-Qur'an dan Sunah. Sedangkan ibadah dalam arti luas adalah aktivitas yang titik tolaknya dan ditujukan untuk mencapai ridha Allah Swt. berupa amal shalih (Ibrahim, 1990:60; Muhaimin & Mujib, 2011).

Dari segi sasarannya, ibadah dapat diklasifikasikan menjadi tiga macam. *Pertama*, ibadah personal. Ibadah ini merupakan pelaksanaan aktivitas yang tidak memerlukan keterlibatan orang lain, melainkan semata-mata bergantung pada kesediaan pihak yang bersangkutan sebagai hamba Allah Swt. yang otonomi.

Beberapa hal yang masuk pada kategori ini adalah amaliah keagamaan yang bersifat ritual, seperti salat, puasa, dan sebagainya (Muhaimin & Mujib, 2011).

Kedua, ibadah antar personal. Ibadah ini merupakan amaliah yang pelaksanaannya bergantung pada prakarsa pihak yang bersangkutan selaku hamba Allah Swt. secara otonomi, tetapi dalam prakarsa pihak lain sebagai hamba Allah Swt. yang otonomi pula. Ibadah kategori ini harus mengikuti aturan subjektif yang berdimensi personal juga aturan objektif yang berdimensi sosial (Muhaimin & Mujib, 2011: 80). *Ketiga*, ibadah sosial. Ibadah ini merupakan kegiatan interaksi antara individu dengan pihak lain yang disertai dengan kesadaran diri sebagai hamba Allah Swt.. Pertimbangan model ibadah ini tergantung pada kemaslahatan objektif dan rasional. Keabsahan kemaslahatan yang objektif dan rasional tersebut ditegakkan melalui kesepakatan musyawarah.

Mengingat konsep tugas manusia yang berhubungan dengan Allah Swt. sebagai hamba-Nya, letak esensi Islam adalah terciptanya muslim sejati dengan keikhlasan beribadah kepada Allah Swt. dengan jaminan mendapatkan keadilan, kemakmuran, ketentraman, kedamaian, dan kebahagiaan hidup tanpa batas ruang dan waktu (Fatah, 1990: 35). Berdasarkan konsepsi tersebut, ibadah merupakan perintah yang harus dijalankan oleh manusia. Sebab, hanya dengan beribadah yang tulus pada Allah Swt., menurut Nurwadjah Ahmad, akan mengantarkannya mencapai manusia sempurna (*insan kamil*) (Ahmad, 2007: 37).

E. IBADAH PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM

Jelaslah bahwa ibadah tidak hanya bersifat vertikal (*habl min Allah Swt.*) tetapi juga bersifat horizontal (*habl min al-nas*). Islam tidak memisahkan antara ibadah ritual formalistik dengan ibadah sosial. Dalam bahasa Jalaludin Rakhmat, *muamalah*. Dalam pandangan Allah Swt., semua ibadah adalah sama, asal dikerjakan dengan ikhlash (Rakhmat, 1992: 48-52). Sebagai makhluk individu, manusia diperintahkan untuk melakukan ibadah kepada Allah Swt. sesuai dengan implikasi penciptaannya oleh Allah Swt..

Jalaludin Rakhmat menegaskan bahwa Islam ternyata agama yang menekankan aspek muamalah lebih besar daripada aspek ibadah. Islam lebih memperhatikan aspek kehidupan sosial daripada aspek kehidupan ritual. Muamalah lebih luas daripada ibadah. Argumentasi yang diajukan oleh Jalaludin Rakhmat yaitu: *pertama*, dalam Al-Qur'an dan Hadis proporsi terbesar kedua sumber hukum Islam tersebut berkenaan dengan aspek muamalah. Ayat-ayat ibadah dengan ayat-ayat muamalah adalah satu banding seratus. *Kedua*, bila urusan ibadah bersamaan waktunya dengan muamalah yang penting, maka waktu ibadah diperpendek. *Ketiga*, ibadah yang mengandung segi kemasyarakatan diberi pahala lebih besar daripada ibadah secara individual. *Keempat*, bila urusan ibadah tidak dilakukan dengan sempurna, maka *kaffarat*-nya ialah melakukan sesuatu yang berhubungan dengan muamalah. *Kelima*,

melakukan ibadah kemasyarakatan mendapat ganjaran lebih banyak daripada ibadah mahdhah yang sunah.

Konsep yang menarik mengenai hubungan antara Allah Swt. dengan manusia dan konteks *abd Allah Swt.* dan *ibadah* dipaparkan oleh Toshihiko Izutsu. Toshihiko Izutsu (2003: 77) mengemukakan :

Menurut Al-Qur'an, Allah Swt. tidak saja satu-satunya yang tertinggi namun satu-satunya Wujud yang pantas disebut wujud dalam arti kata seutuhnya. Wujud seperti ini, tidak ada satu pun di seluruh dunia yang mampu melawannya. Secara ontologism, dunia Al-Qur'an sangat teosentris. Tuhan berada di tengah-tengah dunia wujud, dan semua objek lainnya, baik manusia maupun non-manusia adalah makhluk-Nya dan dengan demikian jauh lebih rendah dibandingkan dengan wujud-Nya dalam hirarki wujud. Berdasarkan pengertian ini tak ada satu pun yang dapat melawan Dia. Dan inilah sesungguhnya yang dimaksudkan di atas, bahwa secara semantik, Allah Swt. adalah fokus tertinggi dalam *mufradat* Al-Qur'an, yang menguasai seluruh medan semantik, dan konsekuensinya, seluruh sistem.

Sehubungan dengan pernyataan di atas, walaupun manusia memiliki wujud lebih rendah daripada Wujud-Nya, Al-Qur'an menempatkan pula manusia sebagai objek penting dan menarik untuk diperhatikan, sebagaimana konsep Wujud Allah Swt. Manusia baik sifat, perbuatan, psikologi, kewajiban, dan tujuannya dijadikan pusat perhatian pemikiran Al-Qur'an sebagaimana persoalan mengenai Allah Swt. Izutsu (2003: 77).

Pandangan Izutsu di atas dengan titik fokus pada kerendahan manusia dihadapan Allah Swt., senada dengan pendapat ahli lain, manusia mutlak harus beribadah kepada Allah Swt.. *La ilaha illa Allah Swt.* dalam konteks ini bisa diberikan makna *la maujud illa Allah Swt. wa la ma'bud illa Allah Swt.* (Tidak ada yang Wujud kecuali Allah Swt. dan Tidak ada yang wajib disembah kecuali Allah Swt.) (al-Hadhramy, tt.: 12).

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat dipahami bahwa terma *abd* mengandung pengertian ibadah dalam makna penyerahan diri terhadap hukum Allah Swt.. Pemaparan Al-Qur'an mengenai *abd* yang dihubungkan dengan Allah Swt., menunjukkan bahwa salah satu kedudukan manusia adalah sebagai hamba Allah Swt. yang mengemban tugas-tugas ibadah.

Berkaitan dengan kajian pendidikan Islam, pendidikan dalam perspektif Al-Qur'an sesuai dengan interpretasi terhadap ayatnya, mempunyai tugas yang mulia yaitu mengantarkan manusia untuk menyadari akan tugas hidupnya, yaitu beribadah kepada Allah Swt.. Tujuan pendidikan sebagai arah dan penentu proses pendidikan, hendaknya berorientasi pada pembentukan seorang manusia menjadi hamba Allah Swt. Swt yang taat dan patuh pada aturan-Nya. Sebagai seorang hamba Allah Swt., seluruh usaha dan aktivitasnya harus dilaksanakan dalam rangka beribadah kepada Allah Swt.. Untuk dapat melaksanakan tugas hidupnya tersebut, yaitu ibadah,

manusia perlu diberikan pendidikan, pengajaran, pengalaman, dan keterampilan, teknologi, dan sarana pendukung lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa konsep ibadah dalam Al-Qur'an berkaitan erat dengan pendidikan. Manusia yang dapat melaksanakan fungsi dan tugasnya yang demikian itu, merupakan sesuatu yang diharapkan dalam kegiatan usaha pendidikan.

F. KESIMPULAN

Pendidikan dalam perspektif Islam mengarahkan manusia untuk dekat dengan Allah Swt. Swt. Kedekatan tersebut dibangun melalui proses ibadah. Sebab, manusia dipandang sebagai hamba-Nya. Pendidikan perspektif Al-Qur'an mempunyai tugas yang mulia yaitu mengantarkan manusia untuk menyadari akan tugas hidupnya, yaitu beribadah kepada Allah Swt.. Tujuan pendidikan sebagai arah dan penentu proses pendidikan, hendaknya berorientasi pada pembentukan seorang manusia menjadi hamba Allah Swt. Swt yang taat dan patuh pada aturan-Nya. Sebagai seorang hamba Allah Swt., seluruh usaha dan aktivitasnya harus dilaksanakan dalam rangka beribadah kepada Allah Swt.. Untuk dapat melaksanakan tugas hidupnya tersebut, yaitu ibadah, manusia perlu diberikan pendidikan, pengajaran, pengalaman, dan keterampilan, teknologi, dan sarana pendukung lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa konsep ibadah dalam Al-Qur'an berkaitan erat dengan pendidikan.

G. DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Fatah, Rohadi. 1990. *Ilmu dan Teknologi dalam Islam*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ahmad, N. 2007. *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan: Hati yang Selamat hingga Kisah Luqman*. Bandung: Marja.
- al-Asfahany, Raghīb. 2007. *Mu'jam Mufradat li Alfazh al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Fikr.
- al-Hadhrāmy, Syaikh Salim ibn Sumair. t.t. *Safinah al-Naja*. Semarang: Toha Putra.
- Al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, jilid VII. Beirut: Dar al-Fikr, t.t
- Al-Maududi, Abu A'la. 1984. *Fundamentals of Islam*, terj. Achsin Muhammad, Bandung:Pustaka.
- Al-Qurthuby. t.t. *Tafsir al-Qurthuby*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Gojali, Nanang. 2004. *Manusia, Pendidikan, dan Sains dalam Perspektif Tafsir Hermeneutik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ibrahim, Muslim. 1990. *Pendidikan Agama Islam untuk Mahasiswa*. Jakarta: Erlangga.
- Izutsu, Toshihiku. 2003. *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik terhadap al-Quran*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Langgulung, Hasan. 1986. *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologis dan Pendidikan*, Jakarta: Pustaka al-Husna.
- Mahfuzh, M.A Sahal. 2004. *Nuansa Fiqih Sosial*. Yogyakarta: LkiS.

- Priatna, Tedi. 2008. *Reaktualisasi Paradigma Pendidikan*. Bandung: Serambi.
- Qardhawi, Yusuf. 1981. *Ibadah fi al-Islam*. Bangil: Pustaka Abdul Muis.
- Muhaimin dan Abdul Mujib. 2011. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rakhmat, Jalaludin. 1992. *Islam Alternatif*. Bandung: Mizan.
- Syahidin dkk. 2011. *Moral dan Kognisi dalam Islam*. Bandung: Alfabeta.
- Taimiyyah, Ibn. 1994. *Majmuat al-Fatawa li Ibn Taimiyyah*, Jilid I. Beirut: Dar al-Fikr.